

Role Playing Method To Improve English Speaking Four Grade Students In MIM Sajen Tahun 2021/2022

Erna Suryanti

SD N I Kedungan
esur@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

This research aims to improve the mastery of English Speaking in grade 4 students at MIM SAJEN in 2021/2022. The mastery referred to in this research is improving mastery of English using Role Playing to make it easier for students to learn Speaking. The subjects in this research were 21 class IV students at MIM SAJEN. The method used was the Classroom Action Research method with a research design according to Kemmis and Taggart. The data collection method used is using student activity observation sheets and test questions for speaking performance. The data analysis technique used in this research is quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of the research show that using ROLE PLAYING can improve the mastery of English speaking in class IV MIM SAJEN students. The increase in speaking mastery is proven by the average pre-test score of 15.7 (poor category), cycle 1 of 53.1 (sufficient category).), cycle II was 68.8 (good category). Apart from these results, students also became more fluent in speaking using English vocabulary in front of other students.

Keywords: *Mastery of Speaking, English, Role Playing, Class IV students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan Speaking Bahasa Inggris pada siswa kelas 4 di MIM SAJEN Tahun 2021/2022. Penguasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris menggunakan Role Playing untuk memudahkan siswa belajar Speaking. Subjek dalam penelitian ini adalah 21 siswa kelas IV di MIM SAJEN. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas dengan design penelitian menurut Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan soal tes untuk unjuk kerja speaking. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan ROLE PLAYING dapat meningkatkan penguasaan speaking Bahasa Inggris pada siswa kelas IV MIM SAJEN. Peningkatan penguasaan Speaking dibuktikan dengan skor rata-rata pre test sebesar 15,7 (kategori kurang), siklus 1 sebesar 53,1 (Kategori cukup), siklus II sebesar 68,8 (kategori baik). Selain hasil tersebut siswa juga menjadi lebih lancar dalam berbicara menggunakan kosakata Bahasa Inggris di depan siswa yang lain.

Kata kunci: *Penguasaan Speaking, Bahasa Inggris, Role Playing, Siswa kelas IV*



PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sendiri adalah salah satu bahasa asing yang digunakan lintas negara. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar hampir di semua negara, hal ini dikuatkan dengan data dari David Crystal (Jeremy Harmer, 2002: 1) bahwa pengguna bahasa Inggris di seluruh dunia pada tahun 2000 yang dijadikan sebagai bahasa utama sebanyak 377 juta orang dan sebagai bahasa kedua sebanyak 350 juta. Di Indonesia sendiri bahasa Inggris sudah menjadi bahasa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari produk makanan, nama-nama tempat, travel, lagu-lagu, istilah politik, istilah ekonomi, bahkan istilah dalam bidang pendidikan. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan bahasa Inggris diimplementasikan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD). Di jenjang SD bahasa Inggris dijadikan muok atau mata pelajaran tambahan. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal.

Seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai. Harmer (2002: 199) mendeskripsikan bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar yang meliputi reading, listening, writing dan speaking. Empat keterampilan ini memang terpisah-pisah satu sama lain, namun memiliki keterkaitan, bahkan bisa digabungkan satu sama lain. Brown (2002: 230) mengatakan bahwa a course that deal with reading skills, then, will also deal with related listening, speaking and writing atau pelajaran dengan keterampilan membaca berhubungan juga dengan kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Sebelum pembelajaran siswa berdiskusi (speaking skills), lalu mendengarkan instruksi guru (listening skills), dilanjutkan membaca (reading skills) dan menuliskan kembali informasi-informasi yang penting (writing skills). Dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP), mata pelajaran bahasa Inggris di SD diberikan mulai dari kelas IV dengan memuat empat keterampilan, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis dan membaca dalam standar isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) diarahkan untuk menunjang komunikasi lisan yaitu mencakup keterampilan berbicara dan mendengarkan (BSNP, 2006: 403). Berkomunikasi maksudnya adalah memahami dan mengungkapkan berbagai gagasan, informasi, pikiran, perasaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya. Sementara dalam kurikulum 2013 yang digunakan tahun ini, mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh (<http://www.republika.co.id/>) merupakan salah satu jenis muatan lokal yang bebas diberikan atau tidak tergantung pada sarana dan prasarana sekolah apakah menunjang pembelajaran bahasa Inggris atau tidak. Jadi, dalam kurikulum 2013 ada tidaknya mata pelajaran bahasa Inggris menjadi otoritas sekolah masing-masing.

Salah satu materi yang dipelajari di kelas IV sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) bahasa Inggris kelas IV tentang *Introducing about self*. Materi ini cukup penting mengingat sebutan keluarga selalu muncul dalam berbagai bacaan (reading), menceritakan diri sendiri (speaking), menuliskan keluarganya (writing), bahkan mendengarkan teks bacaan atau percakapan (listening). Di awal semester, biasanya siswa juga berkenalan dengan cara mengenalkan diri di depan teman-temannya, tanpa kosakata benda berupa sebutan untuk keluarga tentu siswa tidak bisa mengenalkan dirinya di depan kelas.

Ketika siswa SD mempelajari kosakata bahasa asing, siswa harus bisa dipusatkan perhatiannya. Memusatkan perhatian siswa bisa menggunakan ice breaking, lagu, dan lain-lain. Selain itu siswa SD akan dengan mudah menyerap materi pembelajaran ketika suasananya menyenangkan. Ketika siswa mempelajari kosakata asing, siswa harus merasa senang terlebih dahulu, paling tidak guru harus bisa membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, siswa usia ini bisa dengan mudah bosan, tetapi juga bisa langsung sangat bersemangat. Kebosanan siswa ini bisa disebabkan kemonotonan proses pembelajaran. Siswa dengan mudah memahami kosakata bahasa Inggris ketika suasana pembelajarannya tidak membosankan, misalnya saja dengan games, ice breaking, bernyanyi bersama, kuis yang dimodifikasi dengan games. Tentunya dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris semua cara di atas dilakukan secara bergantian, tidak setiap hari menggunakan games, atau setiap hari melakukan kuis, jadi siswa tidak bosan dan menikmati dengan senang hati dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris.

Metode pembelajaran akan sangat berpengaruh agar siswa tertarik untuk mengikuti suatu pembelajaran. Cepat atau lambatnya siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris harus banyak diberikan praktek berbicara atau Speaking. Oleh karena itu saat belajar Bahasa Inggris, siswa perlu menggunakan kegiatan atau interaksi yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Banyak siswa yang sudah bosan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu turunya motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Dalam rangka mengembangkan pembelajarn Speaking Bahasa Inggris, maka perlu adanya metode yang menarik. Salah satunya yaitu metode Role Playing. Dengan menggunakan Role Playing, siswa menjadi lebih aktif terlibat langsung dalam pembelajaran karena terlibat langsung. Selain membuat siswa tertarik pada mata pelajaran, ketrampilan Speaking Bahasa Inggris siswa juga akan meningkat karena metode tersebut dapat meningkatkan ketrampilan Speaking siswa dengan mempraktekan secara langsung sesuai peran yang diberikan. Minimnya praktek Speaking yang dilakukan oleh siswa, mengakibatkan ketrampilan speaking siswa MIM SAJEN lebih rendah daripada kemampuan Writing maupun Listening. Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih metode Role Playing Inggris, karena metode tersebut dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif. Suharsimi Arikunto (2002:82) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya, penelitian tindakan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi sebelum dilakukan penelitian tindakan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan speaking Bahasa Inggris siswa kelas IV MIM SAJEN. Penelitian ini dilakukan di kelas IV MIM SAJEN dengan jumlah siswa 21 siswa dengan jumlah siswa putra 10 dan siswa putri 11 dimana Bahasa Inggris sudah diajarkan di kelas tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MIM SAJEN yang berjumlah 21 siswa, 10 siswa putra dan 11 siswa putri. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah observasi, tes, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Keterampilan Awal Siswa

Ketika peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran bahasa Inggris ada beberapa siswa yang memiliki keterampilan bahasa Inggris yang bagus. Beberapa siswa tersebut bisa mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan pelafalan yang benar, siswa juga cenderung mau aktif, hasil pembelajaran bahasa Inggris siswa juga cukup baik, hanya saja sebagian besar siswa lain belum. Sebagian besar siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris banyak yang tidak mau aktif, bahkan untuk menyelesaikan soal dari guru harus dipaksa dan ditunggu gurunya. Sebagian siswa yang masih kesulitan dalam belajar bahasa Inggris ini harus dipandu gurunya selama pembelajaran berlangsung, tidak cukup, padahal materi yang harus dikuasai siswa sangat banyak. Keadaan ini memaksa guru fokus pada menyelesaikan materi dalam waktu yang cepat, sehingga tidak bisa memaksimalkan keterampilan siswa.

Satu materi kadang harus dibahas dalam satu kali pertemuan, padahal muatan materi tersebut cukup banyak. Beban materi yang sangat banyak tidak bisa diimbangi siswa, apalagi proses pembelajaran juga berjalan dengan cara itu-itu saja, materi dan mengerjakan soal, selesai, siswa jenuh, materinya banyak. Beberapa siswa yang memiliki daya serap tinggi bisa mengikuti, hanya saja lebih banyak siswa yang memiliki daya serap rata-rata dan sulit mengikuti. Penguasaan kosakata siswa juga masih banyak yang belum mencukupi. Hal ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih belum baik. Jika dirata-rata nilai keterampilan siswa dalam Speaking masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan MIM SAJEN ini yaitu 70 untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menemui guru dan menyiapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus I yaitu dengan membuat naskah drama yang akan dipakai untuk menerapkan metode *Role Playing*. Peneliti telah menyiapkan naskah drama yang sesuai dengan SK dan KD Bahasa Inggris dan meminta pendapat guru. Setelah itu peneliti dan guru merancang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya antara lain:

- a. Menetapkan waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas setiap Sabtu sesuai jadwal pembelajaran pada jam 09.15 – 10.15.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa dengan menggunakan metode *Role Playing*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut disusun oleh peneliti dan diajukan kepada guru yang bersangkutan.
- c. Mempersiapkan sumber dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap kali pelaksanaan tindakan yaitu naskah *Role Playing*, dan lembar observasi siswa.
- d. Melaksanakan simulasi kegiatan *Role Playing* agar siswa mengerti bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar dengan metode *Role Playing*.

Siklus 1 dilakukan dengan Kompetensi Dasar “Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur; memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba,, dan memberi petunjuk”. Pertemuan ini dilakukan dengan dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Sabtu berikutnya.

1) Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I

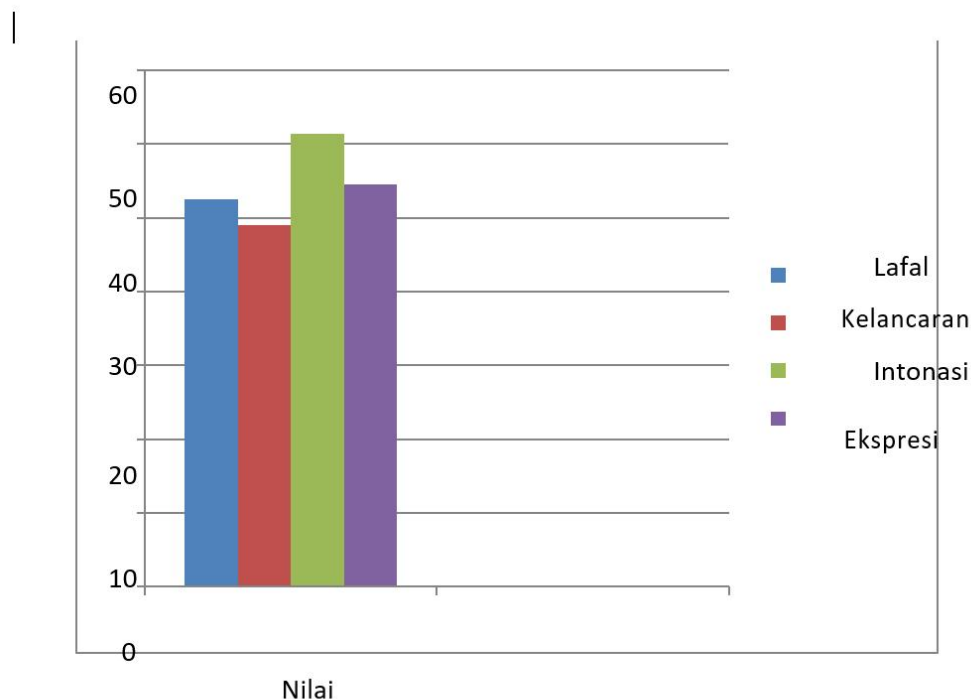
Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama ini dilakukan pada hari Sabtu pada tanggal 19 Februari 2022 pada pukul 09.15 – 10.15 Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama dan menyanyikan salah satu lagu nasional. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengucapkan salam dan mengumumkan pada siswa bahwa akan dimulai kegiatan *Role Playing* yang akan dilakukan oleh semua siswa kelas IV. Materi yang digunakan untuk penerapan metode *Role Playing* adalah tentang bertanya dan memberi informasi yang sederhana. Banyak siswa yang masih takut dan belum siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Role Playing* karena siswa belum pernah menggunakan secara langsung.

Guru membagikan setiap siswa selembar kertas berupa naskah dialog yang akan dilakukan siswa. Naskah dialog tersebut berisi tentang cara memberi salam, meminta informasi, memberi informasi seperti “Hello, how do you do?” “I’m fine” “I have to do my homework” Sebelum siswa melakukan *Role Playing* tersebut, siswa diminta oleh guru untuk membaca bersama-sama membacakan naskah drama yang diberikan. Siswa diminta untuk mengikuti guru berbicara sesuai dengan peran yang ada dalam naskah drama. Saat berlatih dengan guru membaca bersama-sama, Suara yang dikeluarkan siswa terdengar keras. Setelah berlatih membaca naskah drama bersama-sama, guru bertanya kepada siswa tentang isi dari cerita yang ada dalam dialog yang baru saja diberikan. Banyak siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan tepat.

Setelah selesai berlatih dengan guru, dan mendengarkan tujuan yang disampaikan oleh guru, peneliti memperkenalkan diri kepada siswa. Siswa telah dibagi menjadi 10 kelompok secara heterogen oleh guru yang akan diminta untuk mempraktekkan *Role Playing* di depan kelas. Sebelum melakukan praktek di depan kelas, setiap siswa pindah tempat duduk sesuai dengan kelompok masing- masing. Siswa berlatih secara individu dengan kelompok mereka masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek setiap kelompok bergantian di depan kelas. Banyak kelompok yang mempunyai nilai kurang dalam kegiatan pertama *Role Playing*, misalnya: eye contact pada lawan bicara, kurang percaya diri, siswa masih lambat dalam mengucapkan kalimat berbahasa Inggris, banyak jeda saat melakukan dialog, ekspresi yang tidak sesuai dengan isi cerita, gerakan yang masih kaku, tidak menggunakan gesture saat berbicara, kepala menunduk dan sebagainya.

Peneliti mengamati kegiatan *Role Playing* siswa dari belakang. Tetapi saat peneliti mengamati dari bangku belakang, suara siswa tidak dapat terdengar sampai belakang. Peneliti tidak dapat mendengarkan pengucapan Bahasa Inggris siswa secara jelas maupun tepat karena banyak suara siswa yang sangat kecil, sehingga peneliti harus mengamati siswa dari kursi depan. Pembagian kelompok diatur oleh guru sesuai dengan kemampuan-kemampuan siswa. Guru membagi secara acak, siswa yang

mempunyai kemampuan lebih dalam Bahasa Inggris dengan siswa yang mempunyai kemampuan kurang dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Banyak siswa yang menolak dengan pilihan kelompok guru, ada pula siswa-siswa yang mematuhi perintah guru. Setiap kelompok berjumlah 2 siswa untuk melakukan dialog dengan menggunakan Bahasa Inggris. Pada saat pertama melakukan dialog dalam *Role Playing*, siswa belum bisa berdialog tanpa menggunakan naskah. Siswa masih membaca dan masih takut melakukan kesalahan-kesalahan sehingga suara siswa masih terdengar kecil. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat banyak siswa masih kurang mempelajari materi yang dipraktekkan. hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang belum mencapai nilai nilai cukup. Rata-rata siswa dalam aspek lafal 52,57, rata-rata aspek kelancaran 49,04, rata-rata aspek intonasi 61,42, dan rata-rata aspek 54,52. Hasil tersebut mengalami peningkatan hanya sebesar 2% dari sebelumnya 53,23. Banyak siswa juga masih sulit untuk tidak memegang naskah saat melakukan praktek.



Gambar 3. Diagram nilai *speaking* siswa siklus I pertemuan 1

a. Aspek lafal (*pronunciation*)

Dalam aspek lafal, sejumlah 13 siswa masih kurang dalam melafalkan kata dalam Bahasa Inggris, 4 siswa dengan cukup baik, dan hanya 4 siswa bisa mengucapkan kosa kata dalam Bahasa Inggris dengan lafal yang baik. Sejumlah 16 siswa masih kesulitan dalam mengucapkan kata "*I'm also fine*" "*good idea*" "*I must start doing homework*". "*I have some apples*, mereka masih mengucapkan kosa kata tersebut sama seperti tulisan dengan menggunakan ejaan Bahasa Indonesia.

b. Aspek kelancaran (*Fluency*)

Dalam aspek kelancaran, 4 siswa tergolong baik, 2 siswa tergolong cukup dan 15 siswa siswa masih kurang. Kurangnya aspek kelancaran siswa ini terjadi karena kurangnya latihan dan praktek *speaking* yang dilakukan siswa. 15 siswa masih terpengaruh dengan komunikasi dengan bahasa ibu.

c. Aspek Intonasi (*Intonation*)

Dalam aspek intonasi, 10 siswa tergolong baik, 9 siswa tergolong cukup, dan hanya 2 siswa yang masih tergolong kurang. Kurangnya aspek intonasi tersebut karena siswa tidak menggunakan tinggi rendah nada dalam kalimat tanya atau kalimat perintah. Misalnya dalam kalimat "how do you do?" seharusnya dengan menggunakan nada yang lebih tinggi, tetapi siswa menggunakan nada datar. Hal tersebut akan mengurangi emosi dalam komunikasi yang dilakukan.

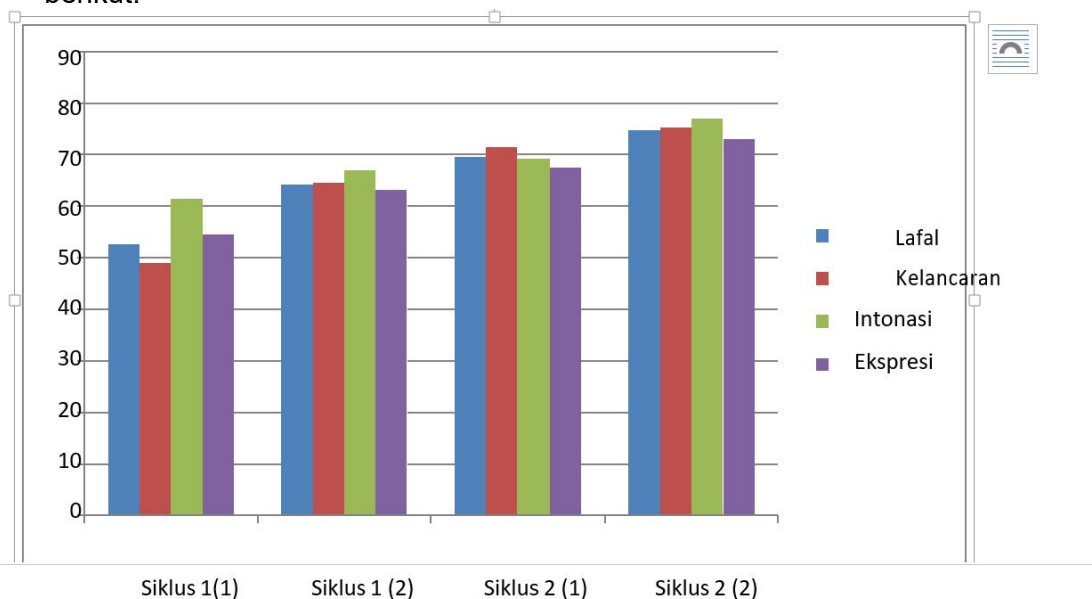
d. Aspek Ekspresi (*Expression*)

Dalam aspek ekspresi, 6 siswa tergolong cukup dan 15 siswa masih tergolong kurang. Siswa mengalami banyak kesalahan pada ekspresi muka dan gestur pada saat melakukan *Role Playing*. Banyak siswa hanya menunduk dan malu untuk saling bertatap muka dengan lawan bicara

2) Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 februari 2022 pada pukul 09.15-10.15 Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa berdoa secara bersama sama dan setelah itu menyanyikan salah satu lagu nasional. guru mengucapkan salam serta dilanjutkan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran dengan tertib. Setelah siswa dipersiapkan untuk menerima pelajaran, seperti menyuruh siswa untuk mengeluarkan naskah yang telah dibagikan pada hari kamis. Guru meminta siswa untuk duduk sebangku dengan kelompok masing-masing agar bisa dengan mudah untuk berlatih dengan teman sekelompoknya. Naskah yang akan digunakan oleh siswa masih sama seperti sebelumnya. Sebelum itu guru meminta siswa untuk mempelajari dan menghafal di rumah sebelum mempraktekkannya lagi di depan kelas. Setelah itu, satu per satu kelompok dipanggil oleh guru untuk maju ke depan mempraktekkan apa yang telah di pelajari di rumah.

Peningkatan aspek-aspek keterampilan *Speaking* siswa pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



Gambar . diagram peningkatan keterampilan *Speaking* siswa dari siklus 1 menuju siklus 2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode Role Playing dapat meningkatkan keterampilan speaking Bahasa Inggris kelas IV MIM SAJEN. Oleh karena itu sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode Role Playing, karena dengan menggunakan metode Role Playing minat siswa dalam belajar meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peningkatan keterampilan speaking Bahasa Inggris setelah menggunakan metode Role Playing. Keterampilan speaking siswa mulai mengalami peningkatan mulai dari siklus I setelah dilakukan metode Role Playing dengan langkah-langkah: persiapan, menjelaskan langkah kegiatan pembelajaran, pembagian kelompok, latihan kelompok, pelaksanaan pembelajaran, dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. (1990). Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya). Jakarta: CV. Rajawali
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006). Satuan Standart Isi Kurikulum Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Brewster, J., Ellis, G. & Girard, D. (2003). The Primary English Teacher's Guide. London: Penguin English.
- Brown, D. (2000). Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Longman.
- Cameron, L. (2001). Teaching Language to Young Learner. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eka Kurniasih. (2011). Teaching the Four Language Skills in Primary EFL Classroom: Some Considerations. Journal of English Teaching. Hlm.71-81
- Harmer, Jeremy. (2002). The Practice English Language Teaching. Oxford: Longman.
- Haryanto, Mulyo P., Siti M., dkk. (2003). Modul Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rachmawati, Yuli, Muanayah Mukhlisatun & Alamsari Endah. (2013). Teaching Speaking Skills By Using Role Playing of THE Fifth Grade Students of Minu KH. Mukmin Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sidoarjo: Sidoarjo.
- Riddell, David. (2003). Teaching English as a Foreign Language. Contempory Books: Chicago.